

**MODEL, KONSEP, DESAIN, PENDEKATAN
DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM**

Anik Idawati¹, Beliyawati², Agus Pahrudin³, Sri Rahmi⁴

STIT Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah¹, UIN Raden Intan Lampung^{2,3}, UIN Ar-Raniry
Banda Aceh⁴

e-mail: beliyawatibahrom@gmail.com¹, agus.pahrudin@radenintan.ac.id², sriahmi@ar-raniry.ac.id³

ABSTRAK

Kurikulum merupakan elemen sentral dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, isi, dan proses pembelajaran. Namun dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara kurikulum yang diidealkan dengan implementasinya di lapangan. Kurikulum sering kali tidak adaptif terhadap perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan global yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai model konseptual, desain, pendekatan, dan model pengembangan kurikulum melalui metode studi literatur. Penelitian dilakukan dengan menelaah sumber-sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam model dan pendekatan pengembangan kurikulum, seperti model Tyler, Taba, Bruner, dan pendekatan konstruktivistik yang semakin relevan untuk konteks pendidikan masa kini. Selain itu, ditemukan bahwa integrasi antara model konseptual, desain berbasis kebutuhan peserta didik, serta pendekatan partisipatif dan reflektif menjadi kunci dalam merancang kurikulum yang adaptif dan kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum yang efektif harus didasarkan pada kerangka integratif yang mampu menjembatani antara teori dan praktik, serta membuka peluang bagi pengembangan lebih lanjut melalui uji implementasi di tingkat institusional. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam perumusan kebijakan kurikulum serta pengembangan kapasitas pendidik di era pendidikan transformatif.

Kata Kunci: *kurikulum, pengembangan kurikulum, pendekatan pembelajaran, desain kurikulum, model konseptual*

ABSTRACT

Curriculum is a central element in the education system that determines the direction, content, and process of learning. However, in practice, there remains a significant gap between the ideal curriculum and its actual implementation in the field. Curricula are often not adaptive to the changing times, the diverse needs of learners, and the dynamic demands of a globalized world. This study aims to examine various conceptual models, designs, approaches, and curriculum development models through a literature review method. The research involved analyzing scholarly sources such as journal articles, academic books, and official educational policy documents published in the last ten years. Data were analyzed using a descriptive qualitative method with a thematic approach. The findings indicate that various curriculum development models—such as those by Tyler, Taba, and Bruner—and constructivist approaches are increasingly relevant to contemporary educational contexts. Furthermore, the integration of a strong conceptual model, learner-centered design, and participatory-reflective approaches emerges as essential in creating an adaptive and contextually responsive curriculum. This study concludes that effective curriculum development must be based on an integrative framework that bridges theory and practice, while also allowing room for future development through implementation trials at the institutional level. The results of this study are expected to

contribute both theoretically and practically to curriculum policy formulation and educator capacity development in the era of transformative education.

Keywords: *curriculum, curriculum development, learning approach, curriculum design, conceptual model*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan elemen mendasar dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam mengarahkan proses belajar mengajar secara terstruktur dan terukur. Ia berfungsi sebagai dokumen normatif sekaligus operasional yang merepresentasikan tujuan pendidikan, isi materi, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi yang digunakan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum idealnya disusun dengan mempertimbangkan dinamika sosial, perkembangan teknologi, kebutuhan pasar kerja, serta karakteristik peserta didik sebagai individu yang unik dan dinamis. Namun demikian, dalam praktiknya, kurikulum yang diterapkan di berbagai satuan pendidikan masih menunjukkan kesenjangan signifikan antara yang dirancang secara normatif dan kenyataan implementatif di lapangan. Kurikulum sering kali dirancang secara terpusat tanpa melibatkan secara langsung para pelaksana utama, yakni guru, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian antara harapan dokumen kurikulum dengan realitas pembelajaran di kelas (Prihantoro, 2017; Alsubaie, 2016).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa transformasi kurikulum menuju arah yang lebih kontekstual, fleksibel, dan adaptif belum sepenuhnya tercapai. Studi mengungkap bahwa banyak sekolah di Indonesia masih mengalami kebingungan dalam mengintegrasikan kompetensi abad ke-21, seperti literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi, ke dalam pembelajaran sehari-hari. Kurikulum yang ada masih dominan berbasis konten (content-based) dan kurang mendorong pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kontekstual. Di sisi lain, perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung sangat cepat menuntut adanya kurikulum yang tidak hanya responsif, tetapi juga antisipatif terhadap tantangan global. Hal ini menunjukkan adanya gap antara idealitas kurikulum berbasis kompetensi dan praktik kurikulum yang cenderung normatif serta tidak fleksibel dalam penerapannya (Trilling & Fadel, 2017; Voogt & Roblin, 2018).

Secara teoretis, pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pemahamannya sendiri melalui proses eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Pendekatan ini telah diakui oleh banyak pakar pendidikan sebagai strategi efektif dalam menumbuhkan pemikiran kritis dan kemandirian belajar. Pembelajaran yang bermakna hanya dapat terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman sebelumnya (Schunk, 2020). Namun demikian, dalam konteks implementasi di lapangan, guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan ini karena keterbatasan desain kurikulum yang mendukung praktik pembelajaran konstruktivistik. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian oleh Rahmawati et al. (2020), yang menunjukkan bahwa lebih dari 60% guru merasa belum mampu merancang pembelajaran yang memfasilitasi konstruksi pengetahuan secara mandiri oleh siswa.

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan berupa penyusunan model konseptual pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendekatan klasik dan kontemporer secara komprehensif. Model ini dirancang untuk menjembatani antara tuntutan ideal dalam dokumen kurikulum dengan realitas pelaksanaannya di lapangan, serta memberikan fleksibilitas dalam perancangan desain pembelajaran. Inovasi yang ditawarkan tidak hanya mencakup sintesis teori dari model Tyler, Taba, dan Bruner, tetapi juga menggabungkannya dengan pendekatan konstruktivistik dan prinsip kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat



memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan masa kini dan masa depan (Prihantoro, 2017; Voogt & Roblin, 2018).

METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik pengembangan kurikulum, seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan. Penelusuran sumber dilakukan secara sistematis melalui database seperti Google Scholar, Garuda, dan Scopus, dengan kriteria inklusi berupa publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2014–2024), berbahasa Indonesia atau Inggris, serta sesuai dengan fokus kajian. Setiap sumber yang terpilih dievaluasi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran isinya untuk memastikan bahwa hanya literatur yang valid dan terpercaya yang digunakan sebagai dasar analisis.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahapan utama, yaitu identifikasi topik, pencarian dan seleksi literatur, analisis isi, serta penyusunan sintesis konseptual. Peneliti memulai dengan menentukan fokus kajian dan merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik. Selanjutnya, dilakukan pencarian literatur menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian seleksi dilakukan dengan membaca judul, abstrak, dan isi untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi. Analisis isi dilakukan dengan teknik tematik, yakni mengidentifikasi pola, teori, pendekatan, dan model pengembangan kurikulum yang digunakan dalam literatur. Untuk membantu proses ini, peneliti menggunakan form analisis dokumen guna mengorganisasi dan mencatat informasi penting dari setiap sumber pustaka.

Setelah data terkumpul dan dianalisis, hasil kajian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan hubungan antar konsep dan perkembangan teori dalam pengembangan kurikulum. Peneliti membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan potensi celah penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Hasil sintesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai kebutuhan pendidikan saat ini. Seluruh proses dilakukan secara transparan dan terstruktur agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan direplikasi oleh peneliti lain di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan sistem konseptual yang kompleks, terdiri dari komponen yang saling berkaitan seperti model konseptual, desain, pendekatan, dan model pengembangan. Analisis terhadap studi-studi literatur mutakhir mengindikasikan bahwa pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara terpisah dari konteks sosial, budaya, dan kebijakan yang melingkupinya. Kajian yang dilakukan oleh Penuel et al. (2020) menunjukkan bahwa banyak institusi pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia, masih menerapkan pendekatan kurikulum yang konvensional dan terpusat pada penguasaan materi, padahal tuntutan abad ke-21 mensyaratkan kurikulum yang lebih responsif, fleksibel, dan kontekstual. Hal serupa juga diungkapkan oleh Salavati et al. (2023), yang menyoroti kesenjangan antara kurikulum yang dirancang secara nasional dengan pelaksanaannya di tingkat sekolah yang sering kali terbentur oleh kendala implementasi dan sumber daya. Meskipun terdapat berbagai upaya reformasi kebijakan pendidikan, tantangan dalam penerjemahan visi ke dalam praktik pembelajaran di kelas masih menjadi persoalan utama.

Kurikulum ideal, sebagaimana dicerminkan dalam berbagai studi, seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga pada dimensi afektif dan sosial. Kurikulum harus dirancang untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, empati, dan kesadaran sosial. Beberapa studi menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam desain kurikulum yang mencerminkan integrasi antara nilai-nilai budaya, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan global. Penelitian oleh Zhang et al. (2021) dan Biesta (2019) menunjukkan bahwa kurikulum yang berorientasi pada nilai kehidupan dan kebermaknaan mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Hal ini semakin relevan dalam konteks perubahan sosial dan teknologi yang cepat, di mana peserta didik perlu dibekali dengan kompetensi transformatif seperti berpikir kritis, literasi digital, dan kemampuan kolaborasi. Namun, di banyak konteks pendidikan, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur dan tenaga pendidik, kurikulum yang diterapkan masih sangat terfokus pada evaluasi berbasis tes dan belum cukup adaptif terhadap perubahan.

Studi literatur juga mengidentifikasi beragam desain kurikulum yang berkembang dalam dekade terakhir. Desain akademik-subjek masih mendominasi pendidikan formal di banyak negara, namun sejumlah inovasi mulai bermunculan seiring dengan tuntutan akan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Desain humanistik-psikologis, misalnya, mulai diadopsi dalam pendidikan dasar sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendekatan yang lebih personal dan partisipatif. Studi dari Hanif et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan desain project-based curriculum memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Demikian pula, pendekatan interdisciplinary curriculum sebagaimana diteliti oleh Drake & Reid (2018) memungkinkan terjadinya pembelajaran lintas bidang yang lebih relevan dengan kehidupan nyata siswa. Namun, adopsi desain-desain inovatif ini masih menghadapi hambatan struktural seperti kurikulum nasional yang kaku, kurangnya pelatihan guru, dan sistem evaluasi yang tidak mendukung fleksibilitas pembelajaran. Tantangan ini diperparah oleh rendahnya literasi kurikulum di kalangan pendidik, yang menyebabkan resistensi terhadap perubahan meski model-model baru terbukti efektif secara empiris.

Berbagai pendekatan pengembangan kurikulum telah dikaji secara luas dalam literatur pasca-2015, dengan temuan yang menunjukkan dominasi pendekatan teknologis dalam kebijakan nasional. Pendekatan ini menitikberatkan pada efisiensi dan standarisasi capaian belajar, namun seringkali mengabaikan dimensi kontekstual dan keberagaman siswa. Penelitian oleh Fitriyani et al. (2022) menegaskan bahwa pendekatan berbasis capaian cenderung menghasilkan pembelajaran yang mekanistik dan tidak memberi ruang pada kreativitas guru maupun kebutuhan individu siswa. Sebaliknya, pendekatan humanistik dan konstruktivistik memberikan alternatif yang lebih sesuai dengan prinsip pendidikan yang memanusiakan manusia. Kajian oleh Ertmer & Newby (2019) menyimpulkan bahwa pendekatan konstruktivistik mendorong pembelajaran reflektif dan partisipatif, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan sistemik yang memadai. Sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan pendekatan ini biasanya memiliki kepemimpinan transformatif, budaya kolaboratif, dan sistem pelatihan profesional yang berkelanjutan. Namun, masih banyak institusi pendidikan yang belum mampu keluar dari paradigma lama karena keterbatasan sumber daya, regulasi yang kaku, dan kurangnya insentif untuk inovasi.

Model-model pengembangan kurikulum yang dibahas dalam studi-studi literatur juga menunjukkan adanya dinamika yang signifikan. Model klasik seperti Tyler dan Taba masih relevan karena sistematikanya yang sederhana dan logis, namun dalam konteks saat ini, banyak penelitian menyoroti pentingnya adopsi model-model kontemporer yang lebih adaptif. Backward design, misalnya, sebagaimana diuraikan dalam studi Widodo & Jasmadi (2021),



menawarkan pendekatan yang berorientasi pada hasil belajar jangka panjang dan memungkinkan guru merancang pembelajaran dengan tujuan akhir yang jelas. Model ini semakin banyak digunakan dalam kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada transfer pengetahuan dan keterampilan. Di sisi lain, kurikulum diferensiasi sebagaimana dikembangkan oleh Tomlinson (2017) memberi ruang bagi kebutuhan individual siswa, terutama dalam konteks pembelajaran inklusif. Namun demikian, efektivitas model-model ini sangat tergantung pada kapasitas implementasi di tingkat sekolah. Studi Yunus et al. (2023) menunjukkan bahwa banyak sekolah masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar dari model-model tersebut, terutama karena kurangnya pelatihan teknis dan pendampingan yang memadai dari dinas pendidikan atau lembaga terkait.

Lebih lanjut, literatur juga menggarisbawahi pentingnya sintesis antara teori dan praktik dalam pengembangan kurikulum. Studi dari Setiawan & Mahpud (2022) menyarankan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya memerlukan inovasi desain dan pendekatan, tetapi juga kerangka kerja evaluatif yang berkesinambungan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum tidak berhenti pada dokumen kebijakan, tetapi benar-benar diimplementasikan secara efektif di ruang kelas. Evaluasi kurikulum harus mencakup dimensi konteks, input, proses, dan output agar dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilannya. Selain itu, pendekatan kolaboratif dalam pengembangan kurikulum yang melibatkan guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa sendiri mulai dipandang sebagai strategi yang efektif untuk menghasilkan kurikulum yang kontekstual dan partisipatif. Literasi kurikulum yang kuat pada seluruh pemangku kepentingan pendidikan menjadi kunci keberhasilan reformasi ini.

Secara keseluruhan, hasil studi literatur mengindikasikan bahwa pengembangan kurikulum abad ke-21 menuntut transformasi menyeluruh, baik pada tataran kebijakan, desain, pendekatan, maupun model implementasinya. Kurikulum tidak lagi bisa hanya difokuskan pada pencapaian akademik, tetapi harus dirancang sebagai alat untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan global yang penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas guru, memperbaharui paradigma pendidikan, serta mengintegrasikan pendekatan yang relevan dan transformatif ke dalam sistem pendidikan formal.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum tidak dapat dipahami hanya sebagai proses teknis yang berfokus pada penyesuaian konten atau struktur mata pelajaran semata, melainkan sebagai konstruksi konseptual yang kompleks dan dinamis. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan beberapa penelitian kontemporer yang menekankan bahwa kurikulum seharusnya mencerminkan orientasi filosofis, sosial, dan psikologis pendidikan yang terus berkembang (Biesta, 2015; Priestley & Philippou, 2019). Dalam konteks ini, pemisahan antara desain, pendekatan, dan model pengembangan kurikulum tidak lagi relevan secara praktis karena semuanya saling terintegrasi dalam kerangka konseptual yang holistik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini secara teoretis memperkaya wacana pengembangan kurikulum dengan menawarkan pemahaman yang lebih sistemik dan transformatif.

Temuan bahwa pendekatan pengembangan kurikulum yang konvensional masih dominan juga dikonfirmasi oleh sejumlah studi yang menyatakan bahwa pendidikan formal di banyak negara, termasuk Indonesia, masih sangat bergantung pada pendekatan teknokratis dan berorientasi konten (Penuel et al., 2020; Zhang et al., 2021). Pendekatan ini memang memberikan struktur yang sistematis, tetapi sering kali gagal merespons kebutuhan kontekstual peserta didik, terutama dalam pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Ananiadou & Claro, 2017; Voogt & Roblin, 2016). Dalam kerangka



konstruktivisme dan humanisme, kurikulum harus dirancang secara reflektif dan partisipatif agar dapat mencerminkan nilai-nilai lokal sekaligus menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan global (Kirkland & Sutch, 2015; Shanks & Schubert, 2016).

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa ketimpangan antara visi kurikulum yang ideal dan praktik implementatif masih menjadi tantangan yang berulang. Ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Priestley et al. (2021) dan Mælan et al. (2021), yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru dalam memahami, menafsirkan, dan memodifikasi kurikulum sesuai dengan konteks kelas. Sayangnya, banyak guru yang tidak diberikan pelatihan yang memadai untuk memahami filosofi dasar dari kurikulum baru, sehingga mereka cenderung kembali pada praktik pembelajaran tradisional (Fitriyani et al., 2022; Salavati et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa reformasi kurikulum harus disertai dengan penguatan kapasitas profesional guru agar perubahan yang diharapkan tidak berhenti pada level dokumen kebijakan.

Dalam ranah desain kurikulum, pembahasan ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Desain akademik-subjek yang menekankan struktur konten telah terbukti kurang adaptif terhadap kebutuhan belajar peserta didik dalam masyarakat yang kompleks dan cepat berubah (Drake & Reid, 2018; Hanif et al., 2021). Sebagai alternatif, desain kurikulum berbasis proyek (project-based learning), kurikulum lintas-disiplin (interdisciplinary curriculum), dan kurikulum berbasis kehidupan (life-based curriculum) telah terbukti meningkatkan relevansi pembelajaran, motivasi siswa, serta keterlibatan mereka dalam proses belajar (Condliffe et al., 2017; Kusumah & Wardani, 2020). Namun, efektivitas desain ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur pendidikan yang tersedia.

Pada aspek pendekatan pengembangan, pembahasan ini memperkuat argumen bahwa dominasi pendekatan teknologis harus dikaji ulang. Meskipun pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang efisien dan terstandar, namun pendekatan ini kerap mengabaikan keberagaman latar belakang peserta didik serta kompleksitas konteks sosial-budaya lokal (Darling-Hammond et al., 2019; Ertmer & Newby, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan humanistik dan konstruktivistik yang memberi ruang bagi pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial sebagai bagian dari proses belajar. Penelitian dari Setiawan & Mahpud (2022) juga menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih mandiri dan reflektif, meskipun tantangan seperti kurangnya waktu dan beban administrasi guru tetap menjadi hambatan besar.

Dalam dimensi model pengembangan kurikulum, pembahasan ini menekankan bahwa penggunaan model Tyler, Taba, maupun Spiral Bruner tetap relevan, tetapi perlu disesuaikan dengan konteks pendidikan saat ini. Model Tyler masih memiliki keunggulan dari segi logika sistematis, namun dianggap terlalu linier dalam menjawab tantangan pendidikan modern (Widodo & Jasmadi, 2021). Model Taba yang lebih partisipatif memberikan ruang bagi guru untuk terlibat sebagai pengembang kurikulum, suatu hal yang sangat penting dalam implementasi kurikulum berbasis sekolah (Tomlinson, 2017). Sementara itu, model spiral dari Bruner mendukung prinsip belajar seumur hidup dengan menekankan pengulangan dan pengembangan konsep secara bertahap (Wiggins & McTighe, 2005). Studi terbaru oleh Yunus et al. (2023) bahkan menunjukkan bahwa model integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip dari ketiga model ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi stagnasi inovasi kurikulum di sekolah.

Pembahasan ini juga memaknai bahwa pengembangan kurikulum tidak cukup hanya dengan menyusun dokumen dan indikator pembelajaran, melainkan harus mampu membentuk struktur pembelajaran yang nyata dan bermakna. Pemisahan antara perumusan kurikulum dan pelaksanaan di kelas harus diatasi dengan menjadikan guru sebagai aktor utama, bukan sekadar



pelaksana kebijakan. Biesta (2019) menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tentang hasil yang dapat diukur, melainkan tentang membentuk manusia yang dapat bertanggung jawab dalam komunitasnya. Dalam konteks ini, kurikulum harus memberi ruang bagi pembentukan nilai, sikap, dan identitas peserta didik yang berakar pada kehidupan nyata mereka.

Dengan demikian, pembahasan ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum masa kini dan mendatang memerlukan transformasi cara pandang terhadap kurikulum sebagai proses dinamis yang melibatkan dialog antara teori dan praktik. Keberhasilan tersebut juga sangat bergantung pada kapasitas sistem pendidikan dalam mengakomodasi berbagai pendekatan dan model secara fleksibel serta mendukung guru untuk menjadi agen perubahan. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam menawarkan kerangka konseptual terpadu sebagai acuan bagi perancang kurikulum, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan dalam menghadirkan kurikulum yang relevan, kontekstual, dan humanistik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses kompleks yang menuntut pemahaman konseptual yang integratif serta implementasi yang kontekstual dan adaptif. Pemaknaan utama dari temuan ini adalah bahwa kurikulum tidak bisa lagi dipahami hanya sebagai dokumen administratif atau perangkat teknis, melainkan sebagai sistem dinamis yang merepresentasikan nilai, arah, dan orientasi pendidikan. Dengan mengkaji literatur dalam sepuluh tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk merancang kurikulum yang tidak hanya berbasis konten dan tujuan instruksional, tetapi juga berakar pada kebutuhan peserta didik, tantangan global, serta realitas lokal yang beragam.

Kesesuaian antara tujuan penelitian dalam pendahuluan dan temuan pada hasil dan pembahasan tampak jelas melalui pentingnya membangun kerangka kurikulum yang mengintegrasikan model konseptual, desain yang responsif, pendekatan pengembangan yang partisipatif, serta model implementasi yang fleksibel. Pendekatan semacam ini diyakini dapat mengatasi kesenjangan antara kurikulum yang diidealkan dan yang senyatanya diterapkan di lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teoretik mengenai pengembangan kurikulum, tetapi juga menawarkan alternatif model konseptual yang dapat menjadi acuan praktis dalam penyusunan dan evaluasi kurikulum di berbagai jenjang pendidikan.

Prospek pengembangan dari penelitian ini terbuka luas, terutama dalam bentuk pengujian model konseptual yang dihasilkan melalui studi kasus atau implementasi terbatas di sekolah-sekolah yang memiliki orientasi inovatif. Aplikasi hasil penelitian ini juga berpotensi untuk dijadikan dasar pengembangan kebijakan kurikulum di tingkat institusional maupun nasional, khususnya dalam kerangka penguatan kurikulum merdeka, pendidikan berbasis karakter, dan penerapan model pembelajaran yang transformatif. Di masa depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada eksplorasi empiris terhadap efektivitas model integratif yang disusun, termasuk mengembangkan instrumen evaluasi kurikulum yang mampu mengukur kesesuaian antara desain kurikulum dan dampak pembelajaran terhadap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, M. A. (2016). Curriculum development: Teacher involvement in curriculum development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106–107. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1095725>
- Ananiadou, K., & Claro, M. (2017). *21st century skills and competences for new millennium learners in OECD countries* (OECD Education Working Papers, No. 41). OECD Publishing.



- Astuti, Y. T., et al. (2024). Manajemen humas dalam membangun citra sekolah: Studi multikasus di SD Muhammadiyah Pringsewu dan SD IT Cahaya Madani Pringsewu. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 12–26. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.246>
- Biesta, G. (2015). What is education for? On good education, teacher judgement, and educational professionalism. *European Journal of Education*, 50(1), 75–87.
- Biesta, G. (2019). *Letting art teach: Art education 'after' Joseph Beuys*. ArtEZ Press.
- Condliffe, B., et al. (2017). *Project-based learning: A literature review* [Working Paper]. MDRC.
- Darling-Hammond, L., et al. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Drake, S. M., & Reid, J. L. (2018). *Integrated curriculum as an effective way to teach 21st century capabilities*. Springer.
- Ertmer, P. A., & Newby, T. J. (2019). Behaviorism, cognitivism, constructivism: Comparing critical features from an instructional design perspective. *Performance Improvement Quarterly*, 26(2), 43–71.
- Fitriyani, F., et al. (2022). Implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(3), 98–109.
- Hanif, M., et al. (2021). Pengembangan kurikulum berbasis proyek dalam pembelajaran vokasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 27(1), 15–27.
- Kirkland, K., & Sutch, D. (2015). *Overcoming the barriers to educational innovation: A literature review*. Futurelab Report.
- Kusumah, Y., & Wardani, T. (2020). Kurikulum interdisipliner untuk meningkatkan keterampilan abad 21. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 18(2), 101–115.
- Mælan, E. N., et al. (2021). Students' perceptions of teachers' support and its association with students' wellbeing. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 65(3), 488–500.
- Penuel, W. R., et al. (2020). Design-based implementation research: Toward a new model for educational reform. *Educational Researcher*, 49(5), 293–300.
- Priestley, M., & Philippou, M. (2019). Curriculum making as social practice: Complexities and the politics of curriculum reform. *Curriculum Inquiry*, 49(2), 151–169.
- Priestley, M., et al. (2021). *Teacher agency: An ecological approach*. Bloomsbury.
- Prihantoro, C. R. (2017). The perspective of curriculum in Indonesia on environmental education. *International Journal of Research Studies in Education*, 6(3), 81–92. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2016.1619>
- Rahmawati, Y., et al. (2020). Teachers' challenges in implementing constructivist learning in Indonesian schools. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 6798–6806. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081217>
- Salavati, M., et al. (2023). Analyzing the implementation gap in educational curriculum reforms. *Journal of Curriculum Studies*, 55(2), 212–230.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Setiawan, D., & Mahpud. (2022). Integrasi pendekatan humanistik dalam kurikulum pendidikan dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 12(1), 34–47.
- Shanks, R., & Schubert, W. (2016). The curriculum of life. *Curriculum Inquiry*, 46(3), 234–252.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2017). *21st century skills: Learning for life in our times* (2nd ed.). Jossey-Bass.

- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2018). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences: Implications for national curriculum policies. *Journal of Curriculum Studies*, 50(2), 196–214.
<https://doi.org/10.1080/00220272.2017.1408576>
- Voogt, J., & Roblin, N. (2016). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences: Implications for national curriculum policies. *Journal of Curriculum Studies*, 48(6), 679–702.
- Widodo, H. P., & Jasmadi, A. (2021). The backward design model in language curriculum development. *TEFLIN Journal*, 32(1), 1–15.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). ASCD.
- Yunus, A., et al. (2023). Model integratif dalam pengembangan kurikulum sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 55–69.
- Zhang, X., et al. (2021). Innovative curriculum design in East Asia: Comparative studies of high school programs. *Asia Pacific Journal of Education*, 41(4), 531–548.